

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras mengadakan pembangunan dan peningkatan di segala bidang. Salah satu bidang pembangunan nasional berada pada tatanan pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Hal itu bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui peningkatan mutu pendidikan di upayakan tercapainya pembentukan profil manusia Indonesia yang siap secara intelektual, mental, fisik dan rohani untuk menghadapi masa depan.

Pendidikan berfungsi meningkatkan kualitas hidup manusia, baik individu atau kelompok, jasmani, rohani, spiritual maupun material bahkan kematangan berfikir. Artinya, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan sumberdaya manusia dalam rangka menghadapi berbagai tuntutan hidup dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan Penjas sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) semua itu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42.

Penjas merupakan bagian integral dari pendidikan secara total yang berkontribusi terhadap perkembangan individu melalui media aktivitas fisik (pergerakan manusia). Lutan (2001, hlm.15) menyatakan bahwa, “Penjas merupakan proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak”. Jadi, melalui aktivitas Penjas diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran baik kognitif, afektif dan psikomotor.

Penjas harus dimulai dari usia dini untuk merangsang pembentukan pertumbuhan organik, motorik, intelektual dan perkembangan emosional. Penjas memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan

pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Penjas memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas gerak yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Bucher dalam Suherman (2009, hlm.7) memaparkan bahwa:

Tujuan Penjas pada dasarnya dapat di klasifikasikan kedalam empat kategori yaitu:

1. Perkembangan fisik, berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang.
2. Perkembangan gerak, berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skill full*).
3. Perkembangan mental, berhubungan dengan berbagai peralatan dalam ruang bisa diberikan untuk mencapai tujuan dalam Penjas ke dalam lingkungannya.
4. Perkembangan sosial, berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Merujuk pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa begitu luas cakupan tujuan dari Penjas. Salah satu yang utama dari pelaksanaan Penjas adalah berkaitan dengan perkembangan gerak anak. Akan tetapi pada pelaksanaannya dalam pembelajaran Penjas sering terjadi kesalahan, hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman para guru Penjas dalam sistematika pembelajaran gerak.

Berdasarkan hasil observasi terkait pelaksanaan pembelajaran Penjas di beberapa Sekolah Dasar di Kota Padang, banyak guru Penjas yang memaksakan anak untuk berlatih atletik layaknya orang dewasa, sehingga materi atletik kurang diminati oleh siswa dan banyak siswa yang pasif saat pembelajaran berlangsung. Hal ini senada dengan pemaparan Becker dalam Sidik (2010, hlm. Vii) bahwa “pelajaran atletik di sekolah sudah tidak lagi menjadi pelajaran yang diminati umum”. Padahal seharusnya pada proses pembelajaran Penjas, guru mampu menerapkan model yang tepat untuk pembelajaran Penjas yang dapat menunjang perkembangan motorik siswa.

Fakta lain ditunjukkan oleh hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013, yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) menyebutkan “Satu dari empat anak muda usia 20-24 tahun, kurang melakukan

aktivitas fisik.” Selanjutnya Balitbangkes juga merilis data dan fakta lain yang terjadi di Indonesia baru baru ini yaitu tentang peningkatan angka remaja yang mengalami hipokinetik dan obesitas. Hasil riset Balitbangkes menunjukan pada tahun 2010 angka remaja obesitas yaitu 1,4 % dari total penduduk Indonesia sedangkan pada tahun 2013 grafiknya meningkat menjadi 7,3 % dari total penduduk Indonesia.

Fakta ini sangat mengkhawatirkan, aktivitas fisik adalah gerak, ini juga dapat diartikan masih rendahnya aktivitas gerak remaja di Indonesia. Permasalahan ini harus segera diatasi agar tidak bertambah parah. Penulis beranggapan untuk mengatasinya harus dicari akar permasalahannya yaitu memperbaiki perkembangan gerak anak sebelum usia remaja. Hal ini sesuai dengan pemaparan. Lutan (2001, hlm. 39) yang mengemukakan “bila seorang kurang memperoleh kesempatan sejak dini untuk mengembangkan gerakannya, maka tahap usia berikutnya, bahkan hingga dewasa, ia akan lebih banyak gagal dalam melaksanakan tugas gerak.” Selain itu meningkatnya keterampilan motorik juga dapat meningkatkan aspek lain. Stork dan Sanders (2008, hlm.199) memaparkan “Perkembangan motorik yang baik juga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa.” Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Lutan (2001, hlm.29), bahwa:

Bila anak kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengalaman tugas-tugas gerak ini, maka ia mungkin tidak mampu mengembangkan kemampuan otaknya untuk melaksanakan fungsi yang lebih spesifik, koneksi antara sel syaraf itu gagal dikembangkan karena kurang gerak. Kegagalan ini kian bertambah seiring dengan peningkatan usianya hingga dewasa.

Dari temuan-temuan tersebut di atas jelaslah bahwa, perkembangan keterampilan motorik sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Dapat di katakan Perkembangan motorik yang baik erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan afektif. Oleh sebab itu sebuah model pembelajaran Penjas yang tepat untuk meningkatkan keterampilan motorik bagi anak sangatlah penting. Hal ini tentu saja untuk menghindari efek negatif yang diakibatkan oleh kurangnya aktivitas fisik.

Salah satu bagian keterampilan motorik yang penulis anggap penting adalah keterampilan motorik kasar. Mengenai keterampilan motorik kasar, Sunardi dan

Sunaryo (2007, hlm.113) memaparkan bahwa keterampilan motorik kasar adalah “kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh. Keterampilan ini diperlukan untuk melakukan gerakan gerakan seperti, duduk, berjalan, berlari, melompat, menendang, menangkap dan sebagainya.”. Selanjutnya menurut Saputra dan Fauzia (2010, hlm. 65) mengungkapkan bahwa “motorik kasar adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya.” Keterampilan motorik kasar dibagi menjadi tiga kategori yaitu: *Locomotor*, *Nonlocomotor*, dan *Manipulatif*. Serta Sujiono (2007, hlm.32) mengemukakan bahwa “keterampilan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak”. Dari berbagai pendapat tentang pengertian motorik kasar tersebut dapat disimpulkan motorik kasar adalah gerakan yang terjadi akibat adanya koordinasi dari otot-otot besar. Beberapa gerakan motorik kasar seperti berjalan, berlari, menangkap, menendang, memukul, melempar.

Peningkatan keterampilan motorik kasar tidak dapat berkembang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia anak. Keterampilan motorik kasar berkembang melalui berbagai pembelajaran dan pengalaman gerak anak. Oleh karena itu dalam hal ini peran guru Penjas sangatlah penting. Guru Penjas terutama pada Sekolah Dasar harus mampu menerapkan model pembelajaran Penjas yang tepat dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar siswa.

Dari sekian banyak materi yang disajikan dalam pembelajaran Penjas, Atletik merupakan salah satu materi yang dalam pelaksanaannya banyak menggunakan otot-otot besar yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan motorik kasar. Atletik adalah cabang olahraga yang terdiri dari unsur-unsur gerak utama yang mendasari cabang olahraga lain, yaitu lari, jalan, lompat, dan lempar. Sehingga peneliti berpendapat bahwa melalui pembelajaran Atletik yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak akan dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu ditemukan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut sejak dini. Salah satu model pembelajaran Atletik yang peneliti maksud adalah dengan menerapkan

sebuah model pembelajaran Atletik yang dapat menunjang peningkatan keterampilan motorik kasar anak. Model pembelajaran Atletik yang penulis anggap tepat untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar tersebut adalah *Kids Athletics*. Realita dilapangan model *Kids Athletics* dianggap sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan pada O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional) tingkat Sekolah Dasar. Dengan demikian banyak guru-guru penjas yang cenderung memaksa anak untuk berlatih agar dapat menang dalam perlombaan.

Model pembelajaran *Kids Athletics* merupakan kegiatan fisik yang multilateral dimana pada pelaksanaannya, anak melakukan berbagai macam aktivitas fisik seperti lari, lempar, lompat, dan *rolling* yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Selain itu model pembelajaran *Kids Athletics* memberikan kegembiraan kepada anak-anak. Melalui latihan dan *event-event* baru serta gerakan yang beragam. *Event-event* dalam model *Kids Athletics* memungkinkan sejumlah besar anak-anak untuk turut berpartisipasi melakukannya karena antar area yang ada pada model ini saling berdekatan. Menurut Gozzoli, dkk (2006, hml. 5) ”*event-event* dalam *Kids Athletics* dapat memberikan kesan baru yang lengkap kepada anak-anak tentang atletik yang baik serta menguntungkan dan menyenangkan. *Kids Athletics* direkomendasikan cocok dengan pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar”.

Dari seluruh pemaparan di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pengaruh penerapan model *Kids Athletics* terhadap peningkatan keterampilan motorik kasar siswa Sekolah Dasar. Penulis menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan, karena jika hal ini dibiarkan maka akan menyebabkan minimnya kualitas motorik kasar pada anak usia Sekolah Dasar, sehingga berakibat pada rendahnya kualitas kinerja anak dimasa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah

1. Apakah pembelajaran Atletik dengan menggunakan model *Kids Athletics* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan motorik kasar siswa Sekolah Dasar?.
2. Apakah pembelajaran Atletik dengan menggunakan model *Direct Instruction* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan motorik kasar siswa Sekolah Dasar?.
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan motorik kasar antara siswa yang diberikan model pembelajaran *Kids Athletics* dengan siswa yang diberikan model pembelajaran *Direct Instruction*?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh pembelajaran Atletik dengan menggunakan model *Kids Athletics* terhadap peningkatan keterampilan motorik kasar siswa Sekolah Dasar.
2. Mengetahui pengaruh pembelajaran Atletik dengan menggunakan model *Direct Instruction* terhadap peningkatan keterampilan motorik kasar siswa Sekolah Dasar.
3. Mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan motorik kasar antara siswa yang di berikan model pembelajaran *Kids Athletics* dengan diberikan model pembelajaran *Direct Instruction*.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengetahuan dan mampu melengkapi penelitian sebelumnya sehingga dapat berguna bagi guru Penjas serta lembaga yang terkait untuk dijadikan sumber informasi dan bahan referensi.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi guru Penjas, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran Penjas dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Penjas. Secara spesifik manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman bagi para guru Penjas dalam mengajar materi Atletik.

- b. Sebagai sarana untuk mencapai tujuan belajar Penjas secara komprehensif.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah terutama instansi terkait dalam rangka mengatasi masalah kurang gerak pada anak.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika dalam penulisan ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2014. BAB I berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II berisikan kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yaitu tinjauan mengenai *Kids Athletics* terhadap peningkatan keterampilan motorik kasar. Ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap permasalahan yang di sajikan.

BAB III memaparkan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi, populasi dan sampel, metode dan desain penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

Sementara pada BAB IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini di paparkan temuan - temuan penelitian yang diperoleh dari penerapan *Kids Athletics* terhadap peningkatan keterampilan motorik kasar siswa Sekolah Dasar. Serta terakhir pada BAB V berisikan kesimpulan, saran dan rekomendasi